

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum diketahui bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi mukjizat agung yang Allah Swt turunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman bagi umat manusia. Di dalamnya terkandung berbagai ajaran yang sarat dengan nilai-nilai moral, spiritual, dan prinsip-prinsip fundamental yang membimbing manusia dalam menjalani kehidupan. Tidak hanya memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhannya, Al-Qur'an juga memberikan panduan mengenai perilaku, etika, serta tata cara membangun kehidupan yang harmonis dan berkeadaban. Melalui kandungan tersebut, Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber utama nilai kebaikan yang relevan sepanjang masa. Hal ini secara jelas dan pasti dapat ditemukan pada penggalan Qs. Al-Baqarah ayat 2 :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya : “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,”

Pada ayat tersebut secara jelas Allah menyampaikan bahwa Al-Qur'an merupakan sebuah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa agar menjadi insan kamil atau manusia yang sempurna sehingga memahami Al-Qur'an menjadi hal yang penting bagi setiap muslim (Engku & Zubaidah, 2016; Nurmela dkk., 2025). Pada konteks memahami Al-Qur'an, kemampuan utama yang harus dimiliki adalah kemampuan membacanya, hal ini dikarenakan Al-Qur'an tidak turun dengan menggunakan Bahasa Indonesia melainkan Bahasa Arab. Kewajiban memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an ini terlihat dari ritual keagamaan yang utama yaitu salat, di mana setiap muslim diwajibkan untuk membaca bagian dari ragam surah yang ada di Al-Qur'an dengan Bahasa Arab.

Pada pendidikan formal di Indonesia, kemampuan membaca Al-Qur'an kerap dikaitkan sebagai bentuk pengamalan keagamaan serta bagian dari pembentukan karakter spiritualitas siswa. Sayangnya realitas di lapangan bertolak belakang dengan harapan yang ada. Menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2023 terkait Indeks literasi Al-Qur'an di berbagai jenjang dengan jumlah mencapai 10.347 orang responden menghasilkan hanya sekitar 48,96% responden dengan kategori mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar dan sekitar 44,57% mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar sesuai tajwid (Kemenag, 2023).

Kondisi ini dikuatkan dengan temuan awal di SMK Negeri 6 Kota Bandung ketika Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) berlangsung, peneliti menemukan cukup banyak siswa kelas XI TITL di SMK Negeri 6 Kota Bandung yang tergolong rendah dalam kemampuan membaca Al-Qur'an. Manna Al-Qaththan menjelaskan setidaknya ada empat indikator seseorang dikatakan baik dalam kategori kemampuan membaca Al-Qur'an, keempat kategori tersebut yaitu; ketepatan tajwid, ketepatan makhorijul huruf, ketepatan sifat uruf dan kelancaran dalam membaca (Mahdali, 2020). Berdasar pada indikator tersebut, peneliti mencoba melakukan observasi awal untuk mengetahui bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dengan melakukan tes membaca Al-Qur'an kepada 62 siswa dari kelas yang berbeda.

Berdasarkan hasil observasi awal kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas XI TITL yang dilakukan sebelum penerapan Metode Asy-Syafi'i, diperoleh gambaran umum bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa masih berada pada kategori rendah hingga sedang dengan tingkat penguasaan yang bervariasi pada setiap indikator penilaian, yaitu; mengenal huruf hijaiyah, ketepatan makhraj dan sifat huruf, ketepatan tajwid, serta kelancaran membaca.

Pada indikator mengenal huruf hijaiyah, sebagian besar siswa belum menunjukkan penguasaan yang optimal. Data yang didapat menunjukkan bahwa hanya 3 siswa yang memperoleh skor 5, yaitu mampu mengenal dan melafalkan huruf hijaiyah dengan baik tanpa kesalahan. Sebanyak 13 siswa berada pada skor 4 dengan kategori terdapat 1-2 kesalahan dalam melafalkan huruf hijaiyah. Namun

demikian, mayoritas siswa berada pada skor 3 dan 2, masing-masing sebanyak 27 siswa dan 15 siswa yang menunjukkan masih adanya lebih dari dua kesalahan pelafalan dan kesulitan dalam mengenali huruf hijaiyah yang dibaca. Bahkan masih terdapat 3 siswa yang memperoleh skor 1 yang mengindikasikan ketidakmampuan mengenali huruf hijaiyah. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan dasar pengenalan huruf hijaiyah siswa masih memerlukan pembinaan lebih lanjut.

Pada indikator ketepatan makhraj dan sifat huruf, hasil observasi menunjukkan kemampuan siswa cenderung lebih rendah dibandingkan indikator pengenalan huruf. Tidak ditemukan siswa yang memperoleh skor 5 yang berarti belum ada siswa yang mampu melafalkan seluruh huruf sesuai makhraj dan sifat huruf secara sempurna. Siswa yang berada pada skor 4 dan 3 masing-masing sebanyak 2 dan 7 siswa yang menunjukkan adanya kesalahan kecil hingga beberapa kesalahan makhraj yang masih memerlukan pembiasaan. Sementara itu, mayoritas siswa berada pada skor 2 yaitu sebanyak 43 siswa yang menunjukkan banyak kesalahan makhraj dan kesulitan dalam mengucapkan huruf-huruf tertentu. Selain itu, terdapat 9 siswa yang memperoleh skor 1 yang mengindikasikan ketidakmampuan melafalkan huruf dengan makhraj yang jelas.

Pada indikator ketepatan tajwid, kemampuan siswa juga tergolong rendah. Tidak ada siswa yang memperoleh skor 5 yang berarti belum ada siswa yang mampu menerapkan seluruh hukum tajwid dengan benar tanpa kesalahan. Sebanyak siswa memperoleh skor 4 dengan kategori terdapat 1–2 kesalahan tajwid kecil. Lalu siswa berada pada skor 3 sebanyak 11 orang yang menunjukkan terdapat beberapa kesalahan tajwid namun masih dapat diperbaiki. Namun demikian, mayoritas siswa berada pada skor 2 dan 1 yang masing-masing sebanyak 39 dan siswa yang menunjukkan banyaknya kesalahan tajwid serta kurangnya pemahaman terhadap kaidah tajwid dalam membaca Al-Qur'an.

Pada indikator kelancaran membaca, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu membaca Al-Qur'an secara lancar. Tidak terdapat siswa yang memperoleh skor 5 yang berarti belum ada siswa yang mampu membaca dengan tempo stabil dan tanpa jeda yang tidak perlu. Sebanyak 3 siswa memperoleh skor 4 dengan kategori terdapat jeda kecil yang tidak mengganggu

keseluruhan bacaan. Namun, sebagian besar siswa berada pada skor 3 dan 2 dengan masing-masing sebanyak 21 dan 31 siswa, yang menunjukkan adanya jeda bacaan yang tidak tepat, bacaan tersendat, serta tempo yang tidak stabil. Selain itu, terdapat 6 siswa yang memperoleh skor 1 yang menunjukkan kondisi tidak lancar, sering berhenti, atau tidak mampu menyambung bacaan.

Berdasar pada data yang didapat, mayoritas siswa yang dites memperoleh skor 2 pada masing-masing indikator yang menunjukkan kurangnya kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an. Peneliti juga menemukan hanya empat orang siswa dari total siswa yang dites yang mampu membaca huruf *muqhoto'ah* (huruf tanpa harakat) dengan benar. Peneliti menemukan siswa masih belum lancar dalam mengenal dan melafalkan huruf hijaiyah, kesulitan melafalkan makhraj beberapa huruf serta kurang memahami hukum tajwid.

Hal ini tentunya ikut berpengaruh pada kemampuan siswa dalam menghafal ayat pada pembelajaran PAI-BP yang berakibat siswa tidak mendapatkan nilai secara maksimal, Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmawati (2023) yang memberikan kesimpulan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an dengan kemampuan menghafalnya sangat berhubungan. Ketidakmampuan membaca Al-Qur'an pada siswa dipengaruhi faktor yang beragam seperti; latar belakang pendidikan, kurangnya waktu pembelajaran Al-Qur'an yang berfokus pada kemampuan bacaan hingga metode yang digunakan.

Dari uraian tersebut maka diperlukan langkah konkrit dan inovatif untuk menguraikan masalah yang ada. Inovasi dalam hal metode menjadi hal yang krusial pada penelitian ini, karena metode belajar yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Reksamunandar, 2020). Metode pembelajaran yang efektif tidak hanya mampu meningkatkan kemampuan kognitif, dalam konteks kemampuan membaca Al-Qur'an perlu juga melatih kemampuan membaca secara intensif dan bertahap. Di antara metode yang mulai banyak diterapkan adalah metode Asy-Syafi'i, yaitu metode yang menekankan pada pembelajaran yang sistematis dan berjenjang.

Metode Asy-Syafi'i merupakan salah satu metode yang dikembangkan oleh Abu Ya'la Kurnaedi, Lc bersama rekan-rekannya di lingkungan Ma'had Imam Asy-

Syafi'i Jakarta. Pada mulanya metode ini berbentuk bahan ajar atau diktat pengajaran panduan praktis dalam kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an yang diterapkan di Ma'had Imam Asy-Syafi'i Jakarta. Penamaan metode ini merujuk pada lembaga tempat metode ini pertama kali diterapkan dan dikembangkan.. Buku atau diktat ini sengaja dibuat untuk menentukan metode mudah dengan pendekatan praktik serta waktu yang singkat. Diktat ini telah diuji cobakan selama dua tahun yang dalam proses tersebut telah mengalami banyak penyempurnaan, baik dari segi penjabaran materi, bentuk tulisan serta metode pengajaran (Hidayatussaliki, 2021). Buku Metode Asy-Syafi'i terdiri dari beberapa jilid yang digunakan dalam proses pembelajaran. Jilid pertama diperuntukkan bagi kelas Iqra', kemudian dilanjutkan dengan buku untuk kelas pendalaman atau tajwid, serta tersedia pula buku khusus yang membahas tajwid secara lengkap. Menurut Wardany (2021), program pembelajaran pada tingkat pendalaman dalam Metode Asy-Syafi'i terbagi ke dalam tiga jenjang, yaitu pendalaman Iqra' sebagai lanjutan tahap dasar, kelas tajwid, dan program pendalaman yang dirancang untuk memperkuat keterampilan membaca Al-Qur'an secara lebih baik dan sistematis

Buku metode Asy-Syafi'i ini dibuat berdasarkan pada pemilihan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang praktis, sistematis dan singkat, sehingga dirasa cocok untuk segala usia sekalipun sebagai pembaca Al-Qur'an pemula. Secara akademis kelayakan metode ini perlu dibuktikan melalui penelitian empiris agar dapat diketahui sejauh mana metode tersebut berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa di kelas. Berangkat dari hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an siswa jika Metode Asy-Syafi'i diterapkan pada siswa SMK kelas XI (sebelas) TITL yang berdasarkan temuan awal peneliti memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan kategori rendah.

Karakteristik siswa SMK pada umumnya memiliki latar belakang akademik ataupun proses pembelajaran yang vokasional yang berorientasi pada keterampilan teknis, sehingga terkadang aspek religiusitas utamanya kemampuan membaca Al-Qur'an kerap kurang mendapatkan perhatian karena kesibukkan praktik yang padat. Oleh karena itu penerapan metode Asy-Syafi'i diharapkan mampu menjadi solusi

untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Maka peneliti mengambil judul penelitian ini yaitu :

“Penerapan Metode Asy-Syafi’i dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an Penelitian di Kelas XI Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) SMK Negeri 6 Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang masalah penelitian di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca Al-Qur'an sebelum diterapkannya metode Asy-Syafi'i pada siswa kelas XI SMK Negeri 6 Kota Bandung?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran menggunakan Metode Asy-Syafi'i pada siswa kelas XI SMK Negeri 6 Kota Bandung?
3. Sejauh mana kemampuan membaca Al-Qur'an setelah diterapkannya Metode Asy-Syafi'i pada siswa kelas SMK Negeri 6 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kemampuan membaca Al-Qur'an sebelum diterapkannya Metode Asy-Syafi'i pada siswa kelas XI SMK Negeri 6 Kota Bandung.
2. Pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan Metode Asy-Syafi'i pada siswa kelas XI SMK Negeri 6 Kota Bandung.
3. Kemampuan membaca Al-Qur'an setelah diterapkannya Metode Asy-Syafi'i pada siswa kelas XI SMK Negeri 6 Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada dunia pendidikan islam khususnya pada bidang pengajaran Al-Qur'an, adapun manfaat secara teoretis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teori dan khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam khususnya mengenai metode

pembelajaran Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran Al-Qur'an di sekolah menengah kejuruan (SMK) juga menjadi tambahan rujukan akademik bagi peneliti-peneliti lain dalam mengembangkan penelitian sejenis atau memperdalam kajian tentang penerapan metode pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Asy-Syafi'i.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi :

a. Kepala Sekolah

Perencanaan pengembangan program pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan sekolah, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa dengan Metode Asy-Syafi'i.

b. Guru PAI-BP

Memberikan gambaran serta alternatif metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa yang ringkas dan sistematis, menjadi referensi bagi guru PAI-BP dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat, menarik, dan efektif dalam membentuk siswa yang mampu membaca Al-Qur'an guna membentuk generasi qurani di sekolah.

c. Siswa

Metode Asy-Syafi'i diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan waktu yang relatif lebih singkat, sistematis dan terevaluasi dengan baik.

d. Peneliti

Hasil penelitian ini bisa menjadi referensi ilmiah dan pijakan dalam melakukan penelitian lanjutan yang mendalam terkait metode pembelajaran Al-Qur'an yang efektif untuk siswa.

E. Kerangka Berpikir

Metode merupakan kumpulan cara atau prosedur yang digunakan untuk membantu siswa mencapai tujuan tertentu dalam proses pembelajaran (Fahrurrozi, Sari, dan Shalma, 2022; Saguni, 2019). Pada proses pembelajaran, metode memiliki

kedudukan krusial karena berfungsi sebagai motivasi ekstrinsik, strategi pembelajaran, serta alat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Reksamunandar, 2020). Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat sangat berpengaruh terhadap kualitas proses dan hasil belajar, termasuk dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.

Penelitian Nurdiana yang menemukan bahwa masih terdapat siswa yang belum lancar dalam melafalkan huruf hijaiyah sesuai makhrajnya. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya intensitas mengikuti pengajian dan terbatasnya latihan membaca Al-Qur'an di luar pembelajaran formal (Nurdiana dkk., 2022). Temuan serupa juga disampaikan oleh Wicaksono bahwa siswa SMK masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf hijaiyah, mengucapkan huruf sesuai makhraj serta menerapkan hukum tajwid dasar. Faktor keterbatasan waktu pembelajaran, rendahnya motivasi, serta penggunaan metode yang cenderung konvensional turut memengaruhi rendahnya kemampuan tersebut (Wicaksono dkk., 2023)

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang sistematis, terstruktur, dan efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, khususnya pada jenjang SMK yang memiliki karakteristik pembelajaran vokasional dengan alokasi waktu terbatas. Metode yang tepat diyakini dapat memberikan hasil belajar yang optimal (Saguni, 2019).

Salah satu metode yang relevan adalah Metode Asy-Syafi'i. Metode ini menekankan pembelajaran secara bertahap dan berjenjang, mulai dari tahap dasar (Iqra'), pendalaman, hingga penguasaan tajwid. Proses pembelajaran dilakukan melalui strategi *talaqqi*, latihan berulang (*drill*), pendampingan langsung, serta evaluasi berkelanjutan (Wardany, 2021). Pendekatan tersebut memungkinkan siswa memperoleh koreksi langsung dari guru sehingga kesalahan dalam pelafalan dapat segera diperbaiki.

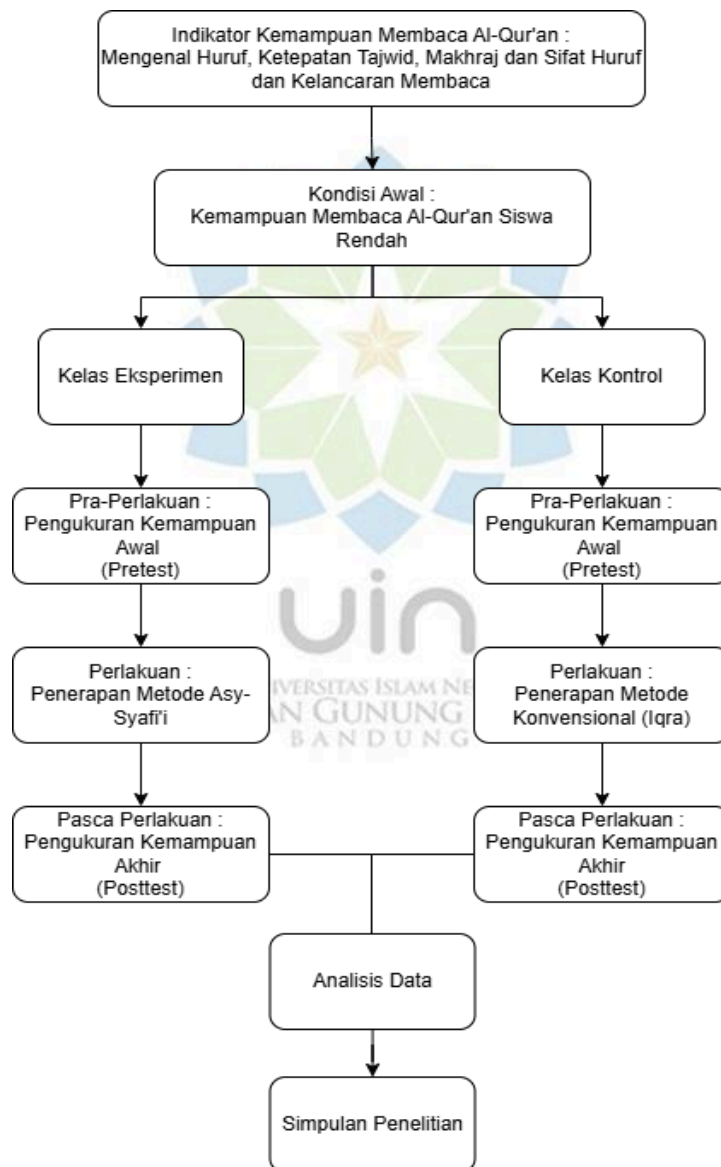
Berdasar pada pola pembelajaran menggunakan metode Asy-Syafi'i di atas, dapat dipahami bahwa metode ini berkaitan erat dengan teori belajar behaviorisme, dalam teori ini belajar diartikan sebagai tindakan atau respon seseorang yang berhubungan dengan stimulus yang diterima olehnya (Bunyamin, 2021). Teori ini

menuntut seorang guru untuk bisa menentukan rangsangan kepada siswa yang kemudian hasil dari rangsangan tersebut menghasilkan sebuah respon yang kemudian dapat diukur untuk melihat apakah ada perubahan tingkah laku atau pola yang diharapkan sesuai tujuan yang telah ditentukan (Jelita dkk., 2020). Teori ini juga memandang bahwa guru harus paham stimulus atau rangsangan seperti apa yang dibutuhkan oleh siswa dalam menerima pembelajaran. Guru juga memahami bagaimana respon siswa dan mengukur respon tersebut guna memberikan pola pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa.

Metode *drill* yang menjadi bagian dari Metode Asy-Syafi'i merupakan latihan berulang yang bertujuan membentuk keterampilan secara otomatis dan terkontrol (Fahrurrozi dkk., 2022). Pada pembelajaran membaca Al-Qur'an, latihan berulang ini berfungsi untuk melatih artikulasi huruf, ketepatan makhraj, penerapan hukum tajwid, serta kelancaran membaca (Zulfahmi dkk. 2022). Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan teori behaviorisme yang menekankan perubahan perilaku melalui hubungan stimulus dan respons (Bunyamin, 2021; Karwono, 2019). Pengulangan bacaan berfungsi sebagai stimulus, sedangkan respons siswa berupa bacaan akan diperkuat melalui penguatan (*reinforcement*) berupa koreksi langsung dan apresiasi (Sihite & Situmorang, 2024)

Thorndike melalui *Law of Exercise* menjelaskan bahwa hubungan stimulus-respons akan semakin kuat jika sering dilatih (Firliani dkk. 2019). Pada konteks membaca Al-Qur'an, latihan berulang pada makhraj, *ghunnah*, dan hukum tajwid akan memperkuat kemampuan tersebut. Demikian pula menurut konsep *operant conditioning* dari Skinner, perilaku yang diperkuat melalui penguatan positif cenderung akan terbentuk menjadi kebiasaan (Bunyamin, 2021). Selain itu, pendekatan *drill* juga sejalan dengan teori audiolingual yang menekankan pembentukan kebiasaan fonetik melalui latihan pola berulang dan koreksi langsung (Sardiyanah, 2019). Secara konseptual Metode Asy-Syafi'i memiliki landasan teoretis dan mekanisme pembelajaran yang mendukung peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. Latihan bertahap, pengulangan terstruktur, serta penguatan langsung dari guru diduga akan mampu membentuk kebiasaan membaca yang benar dan lancar.

Metode Asy-Syafi'i akan diberikan pada kelas eksperimen sementara kelas kontrol akan diberikan metode Iqra atau metode yang biasa digunakan oleh sekolah untuk mempelajari Al-Qur'an. Oleh karena itu, dalam penelitian ini diasumsikan bahwa penerapan Metode Asy-Syafi'i (X) dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa (Y), yang ditunjukkan melalui perbedaan skor sebelum perlakuan (pret-est) dan setelah perlakuan (post-test). Untuk lebih jelas kerangka berpikir dapat diuraikan pada gambar berikut :



Gambar 1. 1 Alur Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang diajukan oleh peneliti yang kebenaran jawaban tersebut masih perlu diuji dan dibuktikan secara empiris melalui kajian ilmiah (Ariantini dkk., 2022). Hipotesis berasal dari kata "*hypo*" yang berarti di bawah dan "*thesa*" yang berarti kebenaran. Hipotesis adalah jawaban yang sifatnya masih sementara atau dipandang kebenarannya masih lemah sehingga perlu dilakukan pengujian berdasarkan penalaran ilmiah serta analisis kritis terhadap literatur yang ada (Priatna, 2020). Hipotesis bukanlah sekedar jawaban acak atau dugaan sementara melainkan proposisi ilmiah yang dapat diuji, didukung oleh teori dan berfungsi sebagai acuan dalam verifikasi ilmiah.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, peneliti merumuskan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

H₁: Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan membaca Al-Qur'an sebelum dan setelah penerapan Metode-Asy-Syafi'i

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji terkait Metode Asy-Syafi'i dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

1. Penelitian pertama di SMA Negeri 1 Sirenja oleh Alfajar (2025) berbentuk skripsi dengan judul "Efektivitas Metode Asy-Syafi'I Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SMA Negeri 1 Sirenja Kabupaten Donggala" menggunakan metode quasi-eksperimen untuk menguji efektivitas Metode Asy-Syafi'i terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini dari aspek metode, desain penelitian, serta fokus pada perbandingan nilai pre-test dan post-test antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Namun penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini karena penelitian tersebut dilakukan pada siswa SMA, sedangkan penelitian ini dilakukan pada siswa SMK, yang memiliki karakteristik pembelajaran vokasional dan tingkat kebutuhan yang berbeda. Selain itu, indikator kemampuan membaca yang

digunakan dalam penelitian tersebut tidak dirinci secara spesifik seperti dalam penelitian ini yang menggunakan empat indikator utama, yaitu pengenalan huruf hijaiyah, makhraj, tajwid, dan kelancaran sesuai dengan permasalahan yang peneliti temukan.

2. Penelitian kedua yang dilakukan di Ma'had Tahfidzul Qur'an An-Najiyah Boyolali oleh Assyifa dkk., (2023) berbentuk artikel jurnal dengan judul "Penerapan Metode Asy-Syafi'i dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri di Ma'had Tahfidzul Qur'an An-Najiyah Boyolali" yang meneliti penerapan Metode Asy-Syafi'i menggunakan pendekatan kualitatif. Persamaan penelitian ini terletak pada fokus peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an melalui Metode Asy-Syafi'i, namun perbedaannya adalah pada penelitian tersebut hanya menggambarkan proses penerapan, faktor pendukung dan hambatan, serta pengalaman santri, tanpa melalui pengujian statistik seperti dalam penelitian ini. Selain itu, subjek penelitian berupa santri tahfidz, sehingga berbeda dengan konteks pembelajaran formal di SMK yang menjadi fokus penelitian ini.
3. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Wardany (2021) berupa artikel jurnal dengan judul "Implementasi Metode Asy-Syafi'i dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Orang Dewasa" pada Majelis Taklim Daar At-Taubah yang juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan implementasi Metode Asy-Syafi'i pada siswa dewasa. Penelitian tersebut menunjukkan peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an dari segi makhraj, tajwid, dan kelancaran, tetapi tidak melakukan pengujian statistik secara kuantitatif. Perbedaan lainnya juga terletak pada subjek penelitian, karena penelitian ini meneliti remaja tingkat SMK, sedangkan penelitian tersebut fokus pada siswa usia dewasa, termasuk lansia, dengan kebutuhan dan karakteristik pembelajaran yang sangat berbeda.
4. Penelitian keempat oleh Muzakki, Priono dan Tang (2025) berupa artikel jurnal dengan judul "Analisis Penerapan Metode Asy-Syafi'i Dalam

Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri SDTQ CIP" mengenai penerapan Metode Asy-Syafi'i pada santri SD Tahfidzul Qur'an Cahaya Islam Papua yang juga bersifat kualitatif. Persamaannya adalah sama-sama membahas penerapan metode Asy-Syafi'i dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Namun, perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian, karakteristik subjek, serta fokus analisis. Penelitian tersebut menitikberatkan pada faktor pendukung, hambatan, dan pengelolaan pembelajaran, bukan pada pengujian statistik metode melalui pengukuran pre-test dan post-test untuk mengukur pengaruh metode seperti pada penelitian ini.

5. Penelitian kelima oleh Rambe, Zulhaedi dan Khadijah (2024) berupa artikel jurnal dengan judul "Pengaruh Metode Asy-Syafi'i terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada siswa Sekolah Dasar Negeri 33 Kalumbuk Kota" berupa penelitian quasi-eksperimen, serupa dengan penelitian ini dari sisi desain, teknik pengumpulan data, dan penggunaan uji statistik. Namun, penelitian tersebut dilakukan pada siswa jenjang SD dengan kemampuan membaca yang masih berada pada tahap dasar, seperti membedakan huruf yang sering tertukar dan membaca mad thabi'i. Penelitian ini berbeda karena dilakukan pada siswa kelas XI SMK yang memiliki tingkat perkembangan kognitif lebih tinggi dan latar belakang pembelajaran yang berbeda.

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Metode Asy-Syafi'i dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada berbagai jenjang dan konteks pembelajaran. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam hal konteks penelitian, yaitu penerapan metode Asy-Syafi'i pada siswa SMK serta penggunaan indikator penilaian yang lebih terstruktur dan sesuai dengan kondisi kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Metode Asy-Syafi'i mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an baik melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif.